

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia. Pondok pesantren memiliki akar yang sangat kaut dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren berasal dari dua kata, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama.

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹ Keduanya memiliki konotasi yang sama, yakni menunjukkan pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri, jadi pondok pesantren dapat diartikan asrama tempat tinggal para santri.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.²

¹ Abdullah Idi Dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 153.

² Mujiono Damupili, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 57-58.

Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Siti Muntomimah, “Pesantren adalah sebuah kompleks yang lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana dalam kelompok tersebut terdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal santri”.³

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan pondok pesantren adalah tempat untuk mempelajari keilmuan Islam dengan cara santri tinggal di suatu tempat untuk belajar dengan waktu yang telah ditentukan. Proses pendidikannya dibimbing oleh kyai atau ustadz dengan tata aturan yang mengikat para santri untuk belajar dan beraktivitas.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan nasional yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pondok pesantren ini tersebar luas sehingga memudahkan agama Islam untuk dipahami bagi pemeluknya. Disamping menyebarkan ajaran Islam pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, yang selalu menghambakan diri (beribadah) kepada Allah dan berakhlak mulia.⁴

³ Siti Muntomimah, “Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Al Hikam Kota Malang”, *JIP*, 1 (Januari 2017), 45.

⁴ Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma’had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press), 16.

Untuk mencapai tujuan dan pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa elemen, diantaranya:⁵

- a) Pondok, sebuah rumah berbentuk los persegi panjang yang kadang-kadang didirikan oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk setempat yang berfungsi sebagai kamar atau tempat istirahat santri.
- b) Masjid, dalam islam memiliki hubungan yang erat dengan masjid, kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan. Masjid digunakan sebagai tempat belajar-mengajar para santri.
- c) Kyai, berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.
- d) Santri, kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan sebagai orang yang mengaji (berguru) kitab-kitab suci. Santri merupakan elemen penting dalam pesantren sesuai dengan tradisi pesantren.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak ilmu yang bertujuan membentuk manusia bertqwa, maupun untuk hidup mandiri, ikhlas melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam. Kyai Ali Ma'sum menganggap bahwa

⁵ Ibid., 22-26.

tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama' selain itu juga tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang akan diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁶

Melihat dari tujuan tersebut jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh menciptakan kader-kader muballigh yang digarapkan dapat meneruskan misi dalam dakwah Islam.

3. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan namun juga menanamkan nilai moral dan agama. Diantara peran pondok pesantren, yakni:

- a. Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan

Pondok pesantren yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai iman, taqwa, serta taat menjalankan ibadah.⁷ Menurut

⁶ Nia Najiah, "Peranan Pondok Pesantren Al-Ishlah Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kananga Menes Pandeglang Banten" (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2013), 19.

⁷ Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja", *Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1 (Juni, 2016), 90.

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh M sulthon dan Moh Khusnuridlo mengatakan:

Setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pondok pesantren, yaitu: 1) teosentrik, 2) ikhlas dalam pengabdian, 3) kearifan, 4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin), 5) kolektifitas (*barakatul jama'ah*), 6) mengatur kegiatan bersama, 7) kebebasan terpimpin, 8) kemandirian, 9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (thalabul 'ilmi lii 'ibadah), 10) mengamalkan ajaran agama, 11) beajar di pesantren bukan untuk mencari sertifikat atau ijazah saja; 12) kepatuhan terhadap kyai.⁸

Melihat prinsip di atas sudah jelas bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama namun diajarkan pula bagaimana dia mengamalkannya.

b. Pondok pesantren berperan sebagai lembaga sosial

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan sudah cukup jelas karena tujuan serta usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan lembaga sosial. Tugas yang dikerjakannya bukan saja soal agama tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan sekitar.⁹

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamáannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat. Semisal di dalam pondok pesantren mengadakan sekolah non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan ilmu agama.

⁸ M. Sulthon Dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 15.

⁹ Ibid., 22.

Sedangkan fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.

Pondok pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi layanan yang sama pada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

B. Kajian Tentang Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan. Kemandirian berasal dari kata “diri” yang tidak lepas tentang perkembangan diri itu sendiri atau biasa disebut *self* karena diri merupakan inti dari kemandirian. Mandiri atau sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.¹⁰

Menurut Chaplin, *autonomy* (otonomi) atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai manusia dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thought,*

¹⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: CV Pustaka Mulia, 2010), 141.

feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt". Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.¹¹

Menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti menyatakan "Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan kapasitasnya".¹² Kemandirian seseorang biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:¹³

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian harus dilatih sejak dini karena sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

¹² Yeyen Epta, "Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Al-Manar Salatiga" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), 35.

¹³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 143.

diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*), perkembangan kemandirian anak usia dini dapat di deskripsi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.¹⁴

Menurut Diane Trister Dogde, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi.¹⁵

Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang, mengendalikan perasaan sendiri dan berfikir dalam bertindak serta bertanggung jawab atas apa yang dia pilih. Kemandirian anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain sampai hal-hal yang lebih rumit.

2. Bentuk Kemandirian

Ada beberapa bentuk kemandirian yang akan dialami seorang anak, menurut Havishurst mengelompokan tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi orang lain.

¹⁴ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)", *Pendidikan Usia Dini*, 2 (November, 2015), 184.

¹⁵ Ibid.

c. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Sementara menurut Steiberg juga mengelompokan bentuk kemandirian dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹⁶

3. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan secara bertahap sesuai dengan perkembangan seorang anak, diantaranya:

- a. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsive dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186-187.

- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (*stereotype*).
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - 7) Takut tidak diterima kelompok.
 - 8) Tidak sensitive terhadap keindividuan.
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri
- 1) Mampu berpikir alternatif.
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - 5) Memikirkan cara hidup.
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d. Tingkat keempat, adalah tingkat seksama. Ciri-cirinya:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.

- 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri maupun orang lain.
 - 4) Sadar akan tanggung jawab.
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - 7) Memiliki tujuan yang panjang.
 - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam kontek sosial.
 - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar analitis.
- e. Tingkat kelima, adalah tingkat individualistik. Ciri-cirinya:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - 7) Mengenal kompleksitas diri
 - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - 2) Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.

- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- 5) Toleran terhadap ambiguitas.
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

4. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan manusia.¹⁷

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman. Masa usia dini merupakan masa *golden age*, masa keemasan

¹⁷ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", *Ilmiah Guru "COPE"*, 2 (November, 2014), 42.

seorang anak dimana anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.¹⁸

Menurut Yuliani, anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihatnya, di dengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.¹⁹

Mengacu pada teori Piaget yang dikutip oleh Novan Ardy dan Barnawi, yakni:

Anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran: a) Berpikir secara konkret, anak belum dapat memahami atau memikirkan hal yang bersifat abstrak, b) Realisme, kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata, c) Egosentris, melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain, d) Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk, e) Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak, f) Sentrasi, yakni kecenderungan untuk mengosentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi, g) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal pada masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, sentrasi dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

¹⁸ Muhammad Fadlillah Dan Lilif, *Pendidikan Karakter*, 47.

¹⁹ Shelly Aprillia, "Pelaksanaan Ppengasuhan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 11.

²⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 36.

5. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam perkembangan anak usia dini harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini agar nantinya anak berkembang sesuai dengan fasenya, diantara prinsip perkembangan anak usia dini adalah:

- a. Anak berkembang secara holistik;
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur;
- c. Perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan di antara anak;
- d. Perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya;
- e. Perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.²¹

Sedangkan prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople, adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- 2) Perkembangan fisik atau motoric, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan internalisasi.

²¹ Ibid., 86.

6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.²²

6. Perkembangan Anak Usia Dini

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan pada perkembangan anak usia dini, diantaranya:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan fisik mengungkapkan bahwa pertumbuhan adalah bersifat *cephalo-caudal* (proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga kaki) dan juga *proximo-distal* (proses pertumbuhan dimulai berasal pusat badan ke arah luar), dan perkembangan motorik kasar tersebut mulai jalan sebelum motorik halus berkembang.

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh atau badan atau jasmani seseorang.²³ Contoh dari perkembangan fisik, adalah perkembangan fisik pada masa bayi berjalan dengan cepat, bayi belajar untuk mengendalikan kepala, menggapai suatu objek, dan barangkali berdiri dan berjalan di tahun pertama tersebut.

Adapun ciri-ciri perkembangan fisik pada anak usia dini, antara lain:²⁴

²² Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development*" , *Dinamika Pendidikan Dasar* , 1 (Maret, 2016), 57.

²³ Siti Aisah, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Fisik Motoric Halus Pada Anak Kelompok B Melalui Bermain Kreatif Di RA Masyitoh Mangunan Pada Tahun Pelajaran 2013/2014" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 10.

²⁴ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 65.

1. Kelahiran sampai tiga tahun
 - a. Duduk dan merayap, merangkak
 - b. Mulai untuk berjalan dan berlari
 - c. Keterampilan motoric yang berkembang dengan baik, dapat mengambil objek yang kecil dari dalam tumpukan.
 - d. Mengatur sendok dan garpu untuk memberi makan.
2. Usia 3-4 tahun
 - a. Peningkatan keterampilan fisik.
 - b. Mengendarai suatu sepeda roda tiga.
 - c. Mondar-mandir naik turun tangga, dengan kaki yang bergantian.
 - d. Berlari.
 - e. Melompat dengan dua kaki
3. Usia 5-6 tahun
 - a. Melompat dengan kaki yang saling bergantian.
 - b. Menendarai sepeda roda dua.
 - c. Melakukan lemparan dengan wajar dan teliti.
 - d. Menangkap bola dengan menggunakan tangan.
4. Usia 7-8 tahun
 - a. Adanya peningkatan energy yang tinggi.
 - b. Tingkat pertumbuhan semakin melambat.
 - c. Pengendalian motorik halus yang bagus, dapat mengisi surat-surat dengan baik.
 - d. Gigi tetap mulai tampak.

e. Proporsi badan yang baik, adanya perubahan pada struktur wajah.

b. Perkembangan Sosial

Anak mulai membangun suatu hubungan dengan keluarga mereka dan juga dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga mereka. Anak juga merupakan partisipasi sosial yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung.²⁵

Dalam perkembangan sosial ini anak mulai mengenalkan pribadinya sebagai cerminan dari hubungan dengan orang tua dan keluarga.

Ciri-ciri perkembangan sosial, diantaranya:²⁶

1. Kelahiran sampai tiga tahun
 - a. Bereaksi dengan orang lain.
 - b. Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain.
 - c. Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu periode yang sangat pendek.
 - d. Mampu berbagi tanpa perlu membujuk.
2. Usia 3-4 tahun
 - a. Menjadi lebih sadar akan dirinya sendiri.
 - b. Mengembangkan perasaan rendah diri.
 - c. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual.
 - d. Dapat mengambil arah, mengikuti aturan.

²⁵ Farid Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", *Al-Ta'lim*, 6 (November, 2013), 460.

²⁶ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar*, 66.

3. Usia 5-6 tahun

- a. Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin.
- b. Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek.
- c. Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat.
- d. Dapat berbagi dan mengambil giliran

4. Usia 7-8 tahun

- a. Lebih sering bersaing dengan teman sebaya.
- b. Bergantung pada orang tua untuk perluasan dari minat dan aktivitas.
- c. Masih dipengaruhi dengan pendapat teman sebaya.
- d. Sering bermain dengan teman lawan jenis.

c. Perkembangan emosional

Emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga negatif.²⁷ Adapun ciri-ciri perkembangan emosional anak usia dini adalah:

1. Kelahiran sampai tiga tahun

- a) Tidak dapat memaklumi frustrasi.
- b) Mudah menangis atau berteriak.
- c) Sering tidak mampu mengendalikan dorongan atau gerakan hati.
- d) Mulai untuk menyatakan kasih sayang.

²⁷ Ibid., 76.

2. Usia 3-4 tahun

- a) Dapat memaklumi beberapa frustrasi.
- b) Mulai mengembangkan pengendalian diri.
- c) Menghargai kejutan dan peristiwa tertentu.
- d) Mulai menunjukkan selera humor.

3. Usia 5-6 tahun

- a) Dapat menyatakan perasaan.
- b) Dapat mengendalikan agresi dengan lebih baik.
- c) Menyatakan perhatian.
- d) Menyatakan selera humor di dalam lelucon, kata-kata omong kosong.

4. Usia 7-8 tahun

- a) Menyatakan reaksi dengan orang lain.
- b) Bersikap lebih sensitif ketika ditertawakan atau dikritik.
- c) Menyatakan keraguan yang berlebih, misalnya: peperangan, kehilangan orang tua.

d. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan memberikan alasan. Menurut Piaget dalam Nixon dan Gould yang dikutip oleh Yuliani menguraikan, “perkembangan kognitif anak ada beberapa langkah, yang mencakup tahap sensorimotor, preoperational, dan tahap konkret operasional.

Tahap-tahap ini mengembangkan anak untuk bertumbuh kedewasaan dan juga pengalaman walaupun usia anak tidak menjamin keberadaan seseorang untuk berada pada salah satu tahap ini”.²⁸

Adapun ciri-ciri perkembangan kognitif, antara lain:²⁹

1. Kelahiran sampai 3 tahun
 - a. Melakukan penyelidikan secara sensorimotor terhadap dominasi lingkungan.
 - b. Perkembangan berjalan cepat.
 - c. Mengembangkan suatu perasaan atau pengertian terhadap suatu objek yang tetap.
 - d. Mengembangkan aspek bahasa.
2. Usia 3-4 tahun
 - a. Dapat mengikuti dua perintah.
 - b. Dapat membuat penilaian menghitung banyaknya kesalahan yang telah mereka buat.
 - c. Mengembangkan kosa kata dengan cepat.
 - d. Menggunakan angka-angka tanpa pemahaman
3. Usia 5-6 tahun
 - a. Menunjukkan perhatian pada masa pertumbuhan.
 - b. Dapat mengurutkan objek dalam urutan yang tepat.
 - c. Dapat menggolongkan objek .

²⁸ Ibid., 78

²⁹ Ibid., 67

d. Melakukan berbagai hal dengan sengaja, lebih sedikit menuruti kata hati.

4. Usia 7-8 tahun

- a. Adanya perbedaan dalam membaca dan kemampuan bahasa.
- b. Mulai ada transisi untuk mewujudkan pemikiran operasional.
- c. Bicara dan berdiskusi merupakan hal yang penting.
- d. Dapat membuat suatu rencana.

C. Kajian Metode Kemandirian Anak

1. Metode Demonstrasi

Untuk menumbuhkan kemandirian anak ada beberapa metode salah satunya, yaitu: metode demonstrasi, ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung dari guru. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal dan mencermati langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak-anak diharapkan dapat meniru dan melakukan apa yang didemonstrasikan oleh guru dengan baik dan benar.³⁰

Dalam metode ini anak harus benar-benar memperhatikan apa yang didemonstrasikan oleh guru karena dalam metode ini anak-anak diharapkan nantinya bisa dan sesuai dengan dengan apa yang sudah didemonstrasikan, misalnya: demonstrasi gerakan sholat maka nantinya anak diharapkan bisa melaksanakan gerakan sholat dengan baik dan benar.

³⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 40

2. Fungsi Metode Demonstrasi

Adapun fungsi metode demonstrasi dapat dalam pembelajaran anak, diantaranya: *Pertama*, dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak, anak melihat langsung bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian serta lebih menantang dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru. *Kedua*, dapat membantu meningkatkan daya pikir anak, terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir evaluatif.³¹

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. *Pertama*, apa yang ditunjukkan dan dilakukan oleh guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak yang diajar bila perlu mengulang maka pengulangan demonstrasi itu tidak dilakukan tergesa-gesa, melainkan dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketenangan agar tidak berdampak negative pada anak, misalnya: anak menjadi bingung dan anak menjadi kacau pikirannya.

Kedua, dalam memberi penjelasan suara harus dapat didengar dengan jelas. Ketiga, demonstrasi itu harus diikuti kegiatan anak untuk menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru. Guru harus menaruh perhatian kepada anak-anak yang mengalami kesuliah dalam menirukan apa yang dicontohkan guru.³²

³¹Ni Putu Feby Astri Pariani, et al, "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kognitif Mengenai Bentuk Geometri Pada Anak", *PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (2014), 4.

³² Ibid.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

a) Kelebihan

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Dapat membantu siswa untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bahkan mempraktekannya secara langsung.
- c. Dapat memfokuskan pengertian siswa terhadap materi pelajaran dan waktu relative singkat.
- d. Dapat memusatkan perhatian anak didik.
- e. Dapat menambah pengalaman anak didik.
- f. Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran menjadi jelas dan konkrit.
- g. Dapat menjawab setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung.³³

b) Kelemahan:

- a. Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang lama.
- b. Metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 191.

- c. Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.³⁴

³⁴ Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 46.